

PERAN GURU PAI DALAM MENANGGULANGI KRISIS MORAL REMAJA DI ERA DIGITAL

Yusuf Arifuddin Romadloni

UIN Sunan Ampel Surabaya

yusufromadhon377@gmail.com

Abd. Muqit.

UIN Sunan Ampel Surabaya

h.abd.muqit@uinsa.ac.id

Abstract: Perkembangan teknologi informasi pada abad ke-21 telah mengubah pola interaksi remaja, yang kini lebih banyak berada di ruang maya sehingga rentan terhadap perilaku menyimpang seperti cyberbullying, penyebaran konten negatif, dan kecanduan media sosial. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan menelaah berbagai literatur terkait moralitas remaja dan strategi pendidikan agama dalam konteks digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa Guru PAI memiliki peran strategis sebagai pendidik dan teladan dalam memperkuat nilai keislaman, membentuk kesadaran moral yang kritis, serta membimbing penerapan etika islami dalam aktivitas digital. Guru PAI juga dituntut adaptif terhadap perkembangan teknologi. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa sinergi antara guru, keluarga, dan sekolah sangat diperlukan untuk membangun karakter remaja yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan era digital.

Keywords: Peran, Guru Pendidikan Agama Islam, Krisis Moral, Era Digital.

PENDAHULUAN

Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang pesat pada abad ke-21 telah menciptakan suatu era baru yang dikenal sebagai Era Digital. Transformasi ini dicirikan oleh ketersediaan akses internet yang meluas dan proliferasi perangkat cerdas, seperti telepon pintar, yang kini menjadi instrumen esensial dalam kehidupan sehari-hari.

Generasi remaja saat ini, yang sering disebut sebagai "digital native," secara intrinsik terikat dan tumbuh dalam lingkungan yang terdigitalisasi, menjadikan

TIK sebagai medium utama untuk komunikasi, eksplorasi informasi, dan interaksi sosial.¹

Saat ini, Indonesia mengalami perubahan besar di masyarakat berkat masuknya era digital, dan dampaknya paling terasa pada remaja. Ponsel pintar dan internet memudahkan mereka mengakses informasi dan berinteraksi dengan dunia, menciptakan dua lingkungan tempat moral dan perilaku mereka berkembang: dunia nyata dan dunia internet. Saat ini, masalah moral remaja di Indonesia tidak hanya terlihat dari perilaku buruk yang sudah lama ada, seperti perkelahian atau seks bebas, tetapi juga diperburuk oleh masalah di internet. Contohnya termasuk *cyberbullying*, menyebarkan konten tidak baik, dan kecanduan bermain *game* atau media sosial.

Perubahan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai remaja sedang bergeser dan kesehatan mental mereka rapuh. Berbagai penelitian di dalam dan luar negeri menyebutkan bahwa masalah ini disebabkan oleh tiga hal utama: terlalu mudah mengakses konten negatif, pengaruh kuat dari teman-teman di internet, dan kurangnya bimbingan moral yang konsisten dari orang tua maupun sekolah. Secara psikologis, krisis ini ditandai dengan berkurangnya rasa empati, sulit fokus, gangguan tidur, serta meningkatnya kasus cemas dan depresi yang erat kaitannya dengan penggunaan gawai yang berlebihan. Meskipun para ahli masih berdebat apakah ponsel sepenuhnya menjadi penyebab, hubungan antara peningkatan penggunaan ponsel pintar dan penurunan kesehatan mental remaja sudah menjadi isu serius yang harus diatasi.

Menghadapi masalah moral yang semakin kompleks ini, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tanggung jawab yang sangat penting. Tugas mereka tidak boleh lagi hanya sekadar mengajarkan doa dan rukun Islam. Di era digital, Guru PAI harus berubah menjadi "Penjaga Moral di Dunia Maya Berbasis Nilai Islam". Guru PAI harus fokus tidak hanya pada pengetahuan agama, tetapi juga membentuk siswa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak baik dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI kini harus berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan. Sebagai pembimbing, guru dituntut untuk menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual siswa melalui pembiasaan yang baik, pengamalan nilai, dan contoh nyata. Sebagai teladan, guru harus menjadi cerminan nilai-nilai Islam dalam perkataan, tingkah laku, dan pergaulan.²

Oleh karena itu, tugas utama Guru PAI saat ini adalah menghubungkan ajaran agama dengan teknologi, membekali siswa dengan kekuatan moral saat menggunakan internet, dan memberikan panduan etika Islam untuk berselancar di dunia maya. Dengan demikian, perlu ada pembahasan serius mengenai cara-

¹ Marc Prensky, *The Emerging Online Life of the Digital Native: What They Do Differently Because of Technology, and How They Do It*, 2004.

² Nurussalam Afifah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMK Ekonomika Depok - Repository UMJ," 2022,



cara baru yang harus diterapkan Guru PAI. Ini penting agar kemajuan digital remaja Indonesia tidak merusak dasar moral dan spiritual mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Sumber data diperoleh dari artikel ilmiah, jurnal pendidikan, skripsi, buku, dan dokumen akademik yang relevan dengan peran Guru PAI dalam pembinaan moral remaja di era digital. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, pengelompokan informasi ke dalam tema-tema utama terkait strategi, tantangan, dan efektivitas peran Guru PAI, kemudian penarikan kesimpulan secara sistematis. Validitas data diperkuat dengan membandingkan temuan dari berbagai literatur untuk memastikan konsistensi dan kecukupan informasi. Penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai kontribusi Guru PAI dalam mengatasi krisis moral remaja serta dasar rekomendasi untuk peningkatan pendidikan moral di lingkungan sekolah pada era digital.

HASIL PEMBAHASAN

1. Karakteristik Krisis Moral Remaja di Era Digital

Masa remaja merupakan tahap transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Pada fase ini, remaja menghadapi berbagai tantangan khas, di mana mereka dianggap lebih dewasa dibandingkan anak-anak, namun belum sepenuhnya mampu memikul tanggung jawab sepenuhnya. Fase ini sering disebut sebagai masa pencarian jati diri.³ Di tahap perkembangan ini, remaja cenderung menyerap dan meniru hal-hal yang mereka lihat. Karakteristik ini membuat mereka mudah terpengaruh oleh lingkungan dan situasi di sekitar mereka.

Secara garis besar, moral dapat dipahami sebagai seperangkat aturan yang menjadi acuan dalam berpikir, merasakan, berbicara, dan bertindak laku berdasarkan nilai-nilai tentang baik dan buruk serta benar dan salah. Moral berfungsi sebagai pedoman hidup agar seseorang mampu bertindak secara tepat dan tidak menimbulkan dampak merugikan bagi orang lain. Individu dikatakan memiliki moral yang baik apabila sikap, ucapan, dan tindakannya sejalan dengan norma yang berlaku di masyarakat. Moral juga sangat berkaitan dengan proses seseorang berinteraksi dalam lingkungan sosialnya, sebab tanpa landasan moral yang kuat, individu akan mengalami hambatan dalam menjalin hubungan sosial. Selain itu, moral mencerminkan etika yang tampak dalam perilaku dan kebiasaan sehari-hari yang

³ Silvia Hafida Husna Nasution and Nurussakinah Daulay, "Problematisasi Guru BK Dalam Menangani Kedisiplinan Pada Remaja," *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 7, no. 03 (June 2023): 616-23.

menunjukkan kualitas diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Pakar psikologi asal Kanada, Albert Bandura mengatakan bahwa anak akan membentuk perilakunya dari mencontoh dan meniru apa yang dilihat dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan demikian, sangat mungkin jika teknologi dengan segala isinya dapat memberikan pengaruh pada anak, baik pengaruh positif maupun negatifnya.⁴

2. Faktor Penyebab Krisis Moral

Krisis moral yang muncul di tengah masyarakat, khususnya pada generasi remaja, dipicu oleh berbagai faktor yang saling berhubungan. Kemajuan teknologi digital yang begitu pesat, perubahan budaya dan pola hidup, pengaruh lingkungan sekitar, serta kurang optimalnya pendidikan moral menjadi penyebab utama melemahnya nilai-nilai etika dalam diri generasi muda. Kondisi ini menuntut adanya kerja sama yang kuat antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam memberikan pendidikan yang berlandaskan nilai moral agar karakter remaja tetap terbimbing. Di sisi lain, akses bebas terhadap dunia digital sering membuat mereka lebih banyak beraktivitas di ruang maya, sehingga interaksi langsung dengan lingkungan sosial berkurang dan perkembangan moral pun menjadi kurang maksimal.⁵

Kemudahan memperoleh informasi melalui internet dan media sosial dapat menimbulkan pengaruh negatif, salah satunya berupa masuknya budaya baru yang berpotensi mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat. Hal ini dapat menjadi pemicu munculnya krisis moral pada individu karena mereka terlalu mudah mengikuti tren atau gaya hidup terkini tanpa mempertimbangkan kesesuaian dengan nilai-nilai dasar Pancasila yang seharusnya menjadi pedoman dalam berperilaku sebagai bangsa Indonesia.⁶

Krisis moral yang dialami generasi Z muncul akibat berbagai faktor yang saling berkaitan, terutama pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi digital yang memberikan dampak besar terhadap cara mereka berpikir dan bertindak. Meski demikian, melalui pendidikan yang tepat – khususnya pendidikan Islam yang berfokus pada pembinaan karakter – generasi Z dapat dibimbing untuk mampu menghadapi tantangan tersebut serta menjalani kehidupan yang berlandaskan nilai moral yang baik bagi diri sendiri maupun masyarakat. Kondisi ini turut memunculkan krisis identitas, yaitu situasi ketika seseorang merasa kehilangan arah dan jati dirinya karena adanya tekanan baik dari lingkungan maupun diri sendiri. Generasi Z

⁴ Nur Laylu Sofyana and Budi Haryanto, "Menyoal Degradasi Moral Sebagai Dampak Dari Era Digital," *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 3, no. 4 (2023): 2503–350.

⁵ Naylatul Fadhillah, Aini Yusra Usriadi, and Gusmaneli Gusmaneli, "Peran Pendidikan Islam Sebagai Solusi Krisis Moral Generasi Z Di Era Globalisasi Digital," *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 3 (May 2025): 230–37.

⁶ Mahdina Munawarah et al., "REAKTUALISASI KONSEP PERKEMBANGAN MORAL KOHLBERG TERHADAP PENGUATAN KARAKTERISTIK ANAK DI ERA DISRUPSI 4.0," *Jurnal Pelayanan Bimbingan dan Konseling* 6, no. 4 (January 2024),



dikenal sangat dekat dengan teknologi dan memiliki pandangan yang lebih modern serta inklusif terhadap dunia di sekitar mereka. Mereka cenderung kritis, praktis, dan memiliki kecakapan digital yang tinggi. Walaupun masih kesulitan dalam menjaga keseimbangan antara kehidupan virtual dan realitas sosial, generasi ini memiliki kemampuan besar untuk menghadapi perubahan di bidang sosial, politik, maupun ekonomi. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah memengaruhi secara drastis pola berpikir, perilaku, serta cara mereka berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

3. Peran Pendidikan dan Pendidikan Islam

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam menanggapi krisis moral yang dihadapi generasi muda pada era digital saat ini. Fungsi pendidikan tidak hanya sebatas menyampaikan materi pengetahuan, tetapi juga mengarahkan pembentukan karakter serta memberikan pedoman bagi remaja dalam menyikapi berbagai dampak negatif dari kemajuan teknologi. Pendidikan berperan dalam mengembangkan keterampilan, membentuk watak, dan meningkatkan kualitas peradaban bangsa melalui nilai-nilai spiritual yang dianut masyarakat. Dengan fokus pada penanaman moral, pelatihan berpikir kritis, pemahaman etika dalam penggunaan teknologi, serta peningkatan kemampuan bersosialisasi, pendidikan mampu membentuk individu yang bertanggung jawab dan mampu beradaptasi dengan tantangan zaman. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menekankan prestasi akademik, tetapi juga mengutamakan pembangunan karakter kuat yang dapat bertahan dalam derasnya arus globalisasi. Beragam pandangan manusia terhadap konsep pendidikan kemudian melahirkan teori dan inovasi baru yang terus berkembang sesuai perubahan kebutuhan dan tantangan di masyarakat.⁷

Peran penting Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam dunia pendidikan di Indonesia memiliki dasar yang kuat, baik secara filosofis maupun yuridis. Dari sisi filsafat, PAI bertumpu pada konsep tauhid yang menegaskan keesaan Allah sebagai sumber seluruh ilmu dan nilai kehidupan. Pandangan ini melahirkan perspektif pendidikan yang menyatukan antara ilmu agama dan ilmu umum, serta memandang proses belajar sebagai bagian dari pengabdian kepada Tuhan. Dari segi hukum, keberadaan PAI dijamin dalam sistem pendidikan nasional melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Pasal 3 disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Selain itu, Pasal 12 Ayat (1) memastikan bahwa setiap peserta didik berhak memperoleh pendidikan

⁷ Cantri Maesak, Opik Taupik Kurahman, and Dadan Rusmana, "Peran Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Krisis Moral Generasi Z Di Era Globalisasi Digital," *Reflection : Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2025): 01-09,

agama sesuai dengan keyakinan yang dianut serta dibimbing oleh guru yang seagama. Ketentuan tersebut didukung pula oleh regulasi lainnya, seperti Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007, yang semakin mempertegas legalitas penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di seluruh jenjang pendidikan di Indonesia.⁸

Pendidikan agama Islam yang disampaikan secara terpadu dengan pendekatan berbasis karakter memiliki potensi besar dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Menurut penelitian, model pembelajaran pendidikan Islam yang mengedepankan nilai-nilai karakter terbukti mampu mengurangi perilaku menyimpang di kalangan pelajar. Individu yang memahami serta menghayati ajaran Islam cenderung lebih berhati-hati dalam menggunakan media digital dan memiliki kemampuan pengendalian diri yang lebih kuat terhadap konten yang bersifat negatif.⁹

Pendidikan Islam di berbagai sekolah, termasuk sekolah Islam terpadu, saat ini dihadapkan pada tantangan dalam merancang kurikulum yang bukan hanya fokus pada penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga mampu membekali siswa dengan keterampilan hidup yang sesuai dengan tuntutan era modern. Karena itu, penanaman nilai moral perlu menjadi bagian penting dan tidak terpisahkan dari proses pendidikan. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang berlandaskan ajaran agama dapat memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan akhlak peserta didik, meskipun dalam penerapannya masih ditemukan berbagai hambatan yang harus dihadapi.¹⁰ Oleh karena itu, penerapan peran guru dalam Pendidikan Agama Islam perlu diarahkan pada pembentukan remaja yang berakhlak terpuji dan memiliki landasan moral yang kokoh.

4. Peran Guru Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Moral

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan krusial dalam pembentukan karakter dan akhlak remaja, terutama di tengah meningkatnya krisis moral di era modern. Krisis ini terlihat dari munculnya berbagai perilaku negatif seperti kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, serta menurunnya rasa hormat terhadap orang tua, guru, dan otoritas. Situasi tersebut menunjukkan tantangan besar bagi dunia

⁸ Abdul Rozak, "PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KUALITAS MORAL DAN SPIRITUAL SISWA," *Aisyah Journal of Intellectual Research in Islamic Studies* 3, no. 1 (July 2025): 1-14,

⁹ Nurul Hafidzah, Hayati Arifah Al-Bahri, and Gusmaneli Gusmaneli, "Strategi Pembelajaran PAI Untuk Mengatasi Krisis Moral Di Kalangan Remaja Era Digital," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 5 (October 2025): 55-65,

¹⁰ Cynthia Dwikirani and Auliya Ridwan, *Social Studies in Education Peran Guru* PenDwikirani, Cynthia, and Auliya Ridwan, 'Social Studies in Education Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Di Era Digital: Tinjauan Sosial- Edukasi Berbasis Teori Amin Abdullah', 02.02 (2024), Pp, 02, no. 02 (2024): 139-56.



pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral yang dapat dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Dalam hal ini terutama dalam era digital yang penuh dengan informasi dan pengaruh eksternal. Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk moral remaja di era digital. Melalui penanaman nilai akhlak mulia, kesadaran spiritual, tanggung jawab sosial, serta pemahaman yang baik tentang etika dan moralitas dalam teknologi, pendidikan Islam membimbing generasi muda untuk menjadi individu yang memiliki karakter kuat, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan bijaksana.¹² Sebagaimana kedudukan Pendidikan agama di era millennial merupakan suatu jembatan dalam langkah membentengi anak dalam segala Tindakan yang bersifat negative di era millennial khususnya. Disinilah peran Pendidikan agama sangat diperlukan guna membentuk kepribadian dan ketaqwaan sehingga generasi millennial sadar akan manfaat serta resiko dari yang mereka lakukan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang sangat penting dalam proses pembentukan akhlak dan kepribadian peserta didik. Dalam hal ini, guru PAI menjadi tokoh utama yang berperan membimbing siswa, bukan hanya pada ranah pengetahuan keagamaan, tetapi juga dalam pembiasaan perilaku yang selaras dengan ajaran Islam. Mengacu pada konsep pendidikan karakter, tujuan pendidikan agama tidak hanya sebatas memberikan pemahaman tentang ajaran Islam, melainkan juga membentuk sikap dan moral peserta didik berdasarkan nilai etika yang terkandung dalam agama. Selain itu, teori internalisasi nilai menekankan bahwa nilai-nilai keagamaan harus dihayati dan dipraktikkan dalam rutinitas kehidupan siswa agar dapat tertanam kuat dan menjadi bagian dari karakter mereka.

5. Strategi Guru PAI dalam Menanggulangi Krisis Moral Remaja

Salah satu upaya yang sangat efektif untuk mengatasi permasalahan moral remaja adalah dengan memaksimalkan peran guru PAI dalam membina karakter dan akhlak peserta didik. Guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi figur teladan bagi siswa melalui perilaku dan sikap yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, guru harus memiliki komitmen kuat dalam menanamkan ajaran agama dengan pendekatan yang mudah dipahami dan relevan dengan realitas siswa. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah menyisipkan kebiasaan-kebiasaan baik dalam rutinitas siswa, seperti menjaga kebersihan, bertutur kata sopan, serta menunjukkan sikap saling menghargai dan membantu. Selain kegiatan pembelajaran di

¹¹ Woro Ispandiyah and Anis Khotimah, "EDUKASI PENCEGAHAN KENAKALAN REMAJA," *Humanism: Journal of Community Empowerment (HJCE)* 6, no. 3 (November 2024): 88–93,

¹² Fadhilah, Usriadi, and Gusmaneli, "Peran Pendidikan Islam Sebagai Solusi Krisis Moral Generasi Z Di Era Globalisasi Digital."

kelas, guru PAI dapat memperkuat pembentukan karakter melalui kegiatan keagamaan dan sosial di luar jam pelajaran, seperti pengajian, majelis taklim sekolah, maupun kegiatan bakti sosial yang menumbuhkan rasa kemanusiaan dan kepedulian terhadap orang lain.¹³

Menurut Uzair Usman yang mengutip pendapat Adam dan Decey dalam *Basic Principles of Student Teaching*, guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran seperti mengajar, memimpin kelas, serta menjadi pembimbing bagi peserta didik. Dengan tugas tersebut, guru dituntut bersikap profesional, mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dan dapat menempatkan diri secara tepat sesuai kebutuhan siswa. Guru perlu memiliki sikap penuh kasih layaknya orang tua, menjadi teman tempat siswa berbagi perasaan, serta hadir sebagai sosok yang selalu mendukung dan memberi kemudahan sesuai bakat serta kemampuan peserta didik. Guru juga perlu memahami setiap persoalan yang dialami siswa dan membantu mereka menemukan solusi yang tepat. Selain itu, guru harus memiliki tanggung jawab yang tinggi, percaya diri dalam mengambil keputusan, serta mendorong anak untuk menjalin hubungan sosial yang baik dan terbiasa berinteraksi dengan lingkungannya. Guru juga berperan dalam mengembangkan keterampilan siswa serta siap memberikan bantuan kapan pun diperlukan.

Karena pendidikan akhlak merupakan bagian yang sangat penting dalam ajaran Islam, maka pembinaan akhlak menjadi salah satu perhatian utama dalam dunia pendidikan. Proses pembentukan moral ini harus dimulai dari diri sendiri dan pendidik memiliki peran yang sangat besar dalam menanamkannya kepada peserta didik. Upaya memperbaiki moralitas melalui berbagai lembaga pendidikan, baik formal maupun informal, terus berkembang dengan beragam metode. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak memerlukan usaha yang konsisten, serta harus terus dipelihara dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

KESIMPULAN

Krisis moral pada remaja di era digital dipengaruhi perkembangan teknologi yang pesat, perubahan sosial budaya, serta lemahnya kontrol dan pendidikan moral di lingkungan keluarga maupun sekolah. Remaja yang sedang mencari jati diri mudah terpengaruh oleh informasi dan perilaku negatif di

¹³ Syarif Maulidin, Abdul Munip, and Muhamad Latif Nawawi, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di SMA Al Irsyad Kota Tegal," *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (June 2024): 157–67,

¹⁴ Nur Halim, Devy Habibi Muhammad, and Mohammad Arifin, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Terhadap Perkembangan Teknologi Di SDN Sumberkare II Kabupaten Probolinggo," *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies* 2, no. 1 (March 2023): 44–54,



media digital. Akses internet yang bebas memicu penurunan sopan santun, krisis identitas, hingga munculnya perilaku menyimpang yang tidak sejalan dengan nilai moral dan Pancasila. Kondisi ini menuntut Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan lebih aktif dalam membentuk karakter peserta didik. Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga menjadi teladan dalam perilaku berakhlak mulia. Pembelajaran harus diarahkan pada penguatan akhlak, pembiasaan sikap positif, dan pendampingan penggunaan teknologi secara bijak. Guru PAI perlu mengembangkan strategi pembelajaran kontekstual yang relevan dengan budaya digital remaja. Selain itu, kolaborasi dengan orang tua dan sekolah menjadi rekomendasi penting untuk memastikan pembinaan moral berjalan berkelanjutan. Upaya ini diharapkan mampu membangun kepribadian remaja yang religius, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam kehidupan digital maupun sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Nurussalam. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMK Ekonomika Depok - Repository UMI." 2022.
- Dwikirani, Cynthia, and Auliya Ridwan. *Social Studies in Education Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Di Era Digital: Tinjauan Sosial- Edukasi Berbasis Teori Amin Abdullah*, 02.02 (2024), Pp. 02, no. 02 (2024): 139–56.
- Fadhilah, Naylatul, Aini Yusra Usriadi, and Gusmaneli Gusmaneli. "Peran Pendidikan Islam Sebagai Solusi Krisis Moral Generasi Z Di Era Globalisasi Digital." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 3 (May 2025): 230–37.
- Hafidzah, Nurul, Hayati Arifah Al-Bahri, and Gusmaneli Gusmaneli. "Strategi Pembelajaran PAI Untuk Mengatasi Krisis Moral Di Kalangan Remaja Era Digital." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 5 (October 2025): 55–65.
- Halim, Nur, Devy Habibi Muhammad, and Mohammad Arifin. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Terhadap Perkembangan Teknologi Di SDN Sumberkare II Kabupaten Probolinggo." *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies* 2, no. 1 (March 2023): 44–54.
- Isbandiyah, Woro, and Anis Khotimah. "EDUKASI PENCEGAHAN KENAKALAN REMAJA." *Humanism: Journal of Community Empowerment (HJCE)* 6, no. 3 (November 2024): 88–93.
- Maesak, Cantri, Opik Taupik Kurahman, and Dadan Rusmana. "Peran Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Krisis Moral Generasi Z Di Era

- Globalisasi Digital." *Reflection : Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2025): 01–09.
- Maulidin, Syarif, Abdul Munip, and Muhamad Latif Nawawi. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di SMA Al Irsyad Kota Tegal." *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (June 2024): 157–67.
- Munawarah, Mahdina, Ririanti Rachmayanie Jamain, Muhammad Arsyad, and Hendro Yulius Suryo Putro. "REAKTUALISASI KONSEP PERKEMBANGAN MORAL KOHLBERG TERHADAP PENGUATAN KARAKTERISTIK ANAK DI ERA DISRUPSI 4.0." *Jurnal Pelayanan Bimbingan dan Konseling* 6, no. 4 (January 2024).
- Nasution, Silvia Hafida Husna, and Nurussakinah Daulay. "Problematika Guru BK Dalam Menangani Kedisiplinan Pada Remaja." *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 7, no. 03 (June 2023): 616–23.
- Nurussalam, Afifah. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di Smk Ekonomika Depok." *UNISAN JURNAL: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 2022, 13–18.
- Prensky, Marc. *The Emerging Online Life of the Digital Native: What They Do Differently Because of Technology, and How They Do It*. 2004.
- Rozak, Abdul. "PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KUALITAS MORAL DAN SPIRITUAL SISWA." *Aisyah Journal of Intellectual Research in Islamic Studies* 3, no. 1 (July 2025)
- Sofyana, Nur Laylu, and Budi Haryanto. "Menyoal Degradasi Moral Sebagai Dampak Dari Era Digital." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 3, no. 4 (2023): 2503–350.